

EARNING MANAGEMENT PERSPEKTIF METAFORA AMANAH

Muhammad Nasrun¹, M Wahyuddin Abdullah²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar

e-mail: 1mnasrun@unismuh.ac.id, 2tosir_wahyu@yahoo.com,

Abstrak

Keterbatasan laporan keuangan, pada praktiknya menimbulkan aktivitas manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangannya. Persoalan manajemen laba sebetulnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Tekanan untuk membuat keuntungan ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan (income) bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik manajemen laba dalam perusahaan saat ini.

Kata kunci—Manajemen Laba, Laporan Keuangan, Profit.

Abstract

Financial report limitation, in practice, raises profit management activity by the management of the company against its financial statements. Profit management issues are actually not new in financial reporting practices on a business entity. The pressure to make this profit often feels its impact on income generation (income) for management, so that management performs profit management to influence the profit figure that causes the deterioration of financial report quality Company. This research provides an overview of current profit management practices in the company.

Keywords—Earning Management, Financial Report, Profit.

PENDAHULUAN

Persoalan manajemen laba sebetulnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan pada suatu entitas bisnis. Tekanan untuk membuat keuntungan ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan (income) bagi manajemen, sehingga manajemen melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan bersangkutan (Trisnawati & Nugroho, 2011).

Manajemen laba adalah tindakan yang ditujukan untuk memaksimalkan *utilitas* manajer dan cenderung untuk menguntungkan diri mereka (manajer) sendiri dengan cara mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal (Ujiyantho & Pramuka, 2007).

Manajemen menyadari bahwa laba memperoleh perhatian besar dari para pemakai laporan keuangan, sehingga seorang manajer akan berusaha untuk menyajikan labanya sebaik mungkin yang dapat menunjukkan bahwa entitas yang dikelolanya terlihat sehat secara finansial (Meilani, 2015).

Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, manejer melakukan keputusan rasional yang dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, para investor, maupun pihak Internal perusahaan sendiri.

Dunia bisnis tidak bisa dilepaskan dari etika bisnis. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara etika bisnis dan kesuksesan suatu perusahaan.

Munculnya kesadaran untuk menjalankan syariah Islam dalam kehidupan ekonomi muslim berarti harus mengubah pola pikir dari sistem ekonomi kapitalis ke sistem ekonomi syariah termasuk dalam dunia bisnis.

Pada kenyataannya terdapat pandangan yang berbeda-beda terhadap praktik manajemen laba dan hal ini menimbulkan dilema etis. Pada satu sisi, manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan mengaburkan nilai perusahaan sesungguhnya. Tindakan tersebut dapat menyebabkan *stakeholders* keliru dalam mengambil keputusan. Pada sisi yang lain, manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan (Rahmawati, Suparno, & Qomariyah, 2007).

Praktik *legal* dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, sedangkan praktik *illegal* dalam manajemen laba (disebut juga dengan *financial fraud*) dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki (Lasdi, 2008).

Munculnya aktivitas manajemen laba ini menurut Widarto disebabkan oleh tekanan pasar kepada perusahaan untuk

dapat memenuhi target laba sesuai dengan yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan pasar ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan (income) bagi manajemen, sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba. Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba.

Dampak lainnya adalah dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, memberikan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dalam laporan keuangan sebagai laba tanpa rekayasa. Penelitian ini ditujukan untuk memahami manajemen laba (*earnings management*) ditinjau dari sudut pandang etika Islam, yaitu apakah manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, dan diperbolehkan atau dilarang menurut nilai etika Islam. Etika Islam adalah sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam.

Perspektif etika ini sangat penting karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas. Etika bisnis dalam kaitannya dengan ajaran Islam, berarti sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi dalam ekonomi dan bisnis yang didasarkan atas ajaran Islam. Etika bisnis Islam mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam (Bertens, 2000).

Maka dari itu, permasalahan yang menjadi isu dalam penelitian ini adalah Akuntansi Positif adalah bagaimana melihat *earning management* berdasarkan teori yang ada, kemudian melihat *Earning Management* dan *Utilitarianisme*, serta bagaimana *Earnings Management* dalam perspektif islam?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penulis menggunakan metode *library research* (Liamputtong & Ezzy, 2005) untuk melihat perbandingan antara praktik manajemen laba konvensional dan manajemen laba dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akuntansi Positif adalah Teori yang Mendasari *Earning Management*

(Schipper, 1989) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapat beberapa keuntungan pribadi. (Beneish, 2001) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan stakeholder tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Dechow, Richardson, & Tuna, 2003).

Dalam hal ini, teori akuntansi positif berusaha untuk mengungkap fenomena praktik akuntansi di lapangan, seperti apa adanya dan tidak memberikan rekomendasi atau batasan yang seharusnya terjadi sesuai dengan aturan normatif yang berlaku. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), teori akuntansi positif berusaha untuk melihat fenomena manajemen laba ini ke dalam perspektif

yang bebas nilai (*value free*). Dalam melihat fenomena ini, teori akuntansi positif memberi kesimpulan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan oleh entitas bisnis dikarenakan oleh tiga hipotesis (*The Tree Hypotheses of Possibility; Accounting Theory*).

Tiga Hipotesis ini dijelaskan oleh (Watts, n.d.) Yaitu:

Pertama; Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menggunakan kebijakan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan pada periode selanjutnya ke periode sekarang. Dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode akrual.

Kedua; Hipotesis Kontrak Utang (*The Debt Covenant Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* besar kemungkinannya cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai *leverageratio* yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan default technic. Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang mensyaratkn peminjam. Untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham dll. selama masa perjanjian, jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang mungkin memberikan penalti, seperti kendala dalam deviden atau pinjaman tambahan.

Ketiga; Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar

lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Masalah Agency muncul disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agent dan principal, dimana agent lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan principal. sehingga menyebabkan adanya moral hazard.

2. Earning Management dan Utilitarianisme

Salah satu tujuan dari aktivitas manajemen laba oleh pihak manajemen atas laporan keuangannya untuk memaksimalkan utilitas, Disadari atau tidak, praktik manajemen laba memang ditujukan untuk memaksimalkan utilitas, baik bagi pihak manajemen sendiri secara khusus maupun bagi pihak pemilik modal (stockholders) atau pemegang saham (Mill & Le Monnier, 1914).

Dalam perkembangannya, manajemen laba dianggap baik ketika dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi perusahaan, yaitu pihak manajemen perusahaan dan pemilik modal atau pihak lainnya yang diharapkan, dan sebaliknya praktik manajemen laba dianggap tidak baik ketika tidak memberikan manfaat kepada pihak-pihak tersebut. Misalnya, dalam praktik manajemen laba atas dasar motivasi rencana bonus (bonus scheme). Hal ini dianggap sebagai hal yang baik, karena pada akhirnya akan melindungi kepentingan manajemen dengan diperolehnya bonus yang tinggi dari pemilik saham (shareholders).

Dengan konsepsi bahwa manajemen laba dianggap baik karena memberikan utilitas tertentu kepada pihak tertentu (manajemen dan stockholders), maka aktivitas manajemen laba termasuk ke dalam utilitarianisme. Manajemen laba yang selaras dengan utilitarianisme ini menganggap bahwa aktivitas manajemen laba dapat bernilai baik jika dapat memberikan manfaat (utilitas) kepada

pihak-pihak tertentu, dan sebaliknya aktivitas ini dapat bernilai tidak baik jika tidak memberikan manfaat kepada pihak-pihak tersebut.

Konsep utilitarianisme, dalam logika sederhana memang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam praktik bisnis maupun aktivitas ekonomi secara umum untuk mencapai kesejahteraan tiap-tiap individu, dan bahkan utilitarianisme ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi di dunia. Saat ini, hampir semua aktivitas ekonomi di dunia ini dijalankan berdasarkan asas manfaat dan keuntungan. Jika aktivitas tersebut dapat menghasilkan manfaat dan keuntungan yang besar, maka aktivitas tersebut akan dijalankan, tetapi jika aktivitas tersebut tidak menghasilkan manfaat dan keuntungan, maka aktivitas tersebut tidak dijalankan.

Utilitarianisme dengan berbagai kelebihan dan manfaat yang melekat pada konsepsinya tersebut, ternyata memiliki beberapa pertanyaan pengkritisan di balik paradigmanya yang baku. Kritik-kritik terhadap utilitarianisme tersebut dikemukakan oleh Bertens yang mempertanyakan mengenai tujuan maksimalisasi keuntungan dalam utilitarianisme. Kritik yang lain dikemukakan oleh (Beekun, 1997) yang mempertanyakan mengenai siapa yang menentukan sesuatu itu baik atau buruk, bagaimana dengan kaum minoritas, bagaimana mengukur manfaat yang bernilai non-materi, bagaimana posisi hak dan kewajiban tiap-tiap individu.

3. Earnings Management dalam perspektif islam

Spirit manajemen laba dalam pandangan teori akuntansi positif telah melandaskan konsepsinya pada utilitarianisme. Dengan spirit utilitarianisme, manajemen laba hanya memfokuskan tujuan bisnisnya kepada utilitas yang bersifat materi dan mengacuhkan utilitas yang bersifat non materi. Begitujuga orientasi laba tersebut hanya ditujukan kepada pihak manajemen dan pemilikmodal (stockholders) saja,

sedangkan pihak stakeholders lainnya diacuhkan, atau bahkan dirugikan. Spirit utilitarianisme ini sejalan dengan kapitalisme yang mengarahkan konsep income (laba) hanya untuk stockholders.

Spirit utilitarianisme ini bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam etika Islam. Etika Islam memandang bahwa setiap aktivitas bisnis, harus menyandarkan spiritnya kepada etika Islam. Konsepsi laba dalam bisnis Islam terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: Laba Materi dan Laba non Materi.

Orientasi laba dalam bisnis Islam juga tidak hanya ditujukan kepada pemilik modal (stockholders), tetapi juga kepada stakeholders. Oleh karena itu, manajemen laba dalam Islam harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu:

Pertama; Manajemen laba harus mengorientasikan tujuannya kepada utilitas yang bersifat materi sekaligus juga utilitas nonmateri. Dalam hal ini, manajemen laba tidak hanya ditujukan untuk mencari profit (materi) setinggi-tingginya, tetapi juga benefit (keuntungan atau manfaat) non materi, seperti kepercayaan investor, kepuasan pelanggan, keramahan lingkungan, keberkahan, citra perusahaan yang positif, dan sebagainya.

Kedua; Manajemen laba harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada pihak stakeholders. Pihak-pihak stakeholders ini meliputi pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan (direct participants), yaitu: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, dan pemerintah, serta pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan (indirect participants), yaitu masyarakat pada umumnya dan lingkungan sekitar.

(Beekun, 1997) menjelaskan Bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 188:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan

(janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Dari paparan diatas, Islam memandang bahwa para manajer maupun akuntan harus memiliki akhlaq/ sifat jujur, menepati amanah, dan jujur dalam melaporkan hasil dari laporan keuangan kepada para penggunanya. Kejujuran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam berbisnis karena kejujuran akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak.

“..... Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya.” (QS. Al-A'raf: 85)

Islam juga tidak memperbolehkan kepada siapa saja (khususnya dalam hal ini pelaku bisnis) untuk berbuat curang/ penipuan yang mana dari perbuatan tersebut akan berdampak merugikan pihak yang lain.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.” (QS. An Nisa : 29)

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 42:

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 42)

Selain dari sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathanah yang harus dimiliki oleh para pelaku bisnis diatas ciri-ciri itu masih ditambah istiqamah. Etika bisnis Islam menjunjung tinggi semangat saling percaya, kejujuran, dan keadilan. Dalam surat Asy-Syuara ayat 183 dijelaskan:

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya.” (QS. As-Syuara:183)

Selain harus melandaskan kepada spirit Islam, proses/teknik dalam manajemen laba juga tidak boleh bertentangan dengan etika Islam. Jika dalam pandangan teori akuntansi positif, manajemen laba dapat

dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU), terutama standar akuntansi, tetapi dalam pandangan etika Islam masih perlu dilakukan analisis lebih lanjut.

Dalam hal ini terdapat tiga perlakuan berbeda dalam meninjau praktik manajemen laba (Setiawati & Na'im, 2000), yaitu:

Pertama; Pengubahan kebijakan metode dan estimasi akuntansi dalam manajemen laba.

Pengubahan kebijakan akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiawati dan Na'im menurut etika Islam merupakan hak subyektif bagi pihak manajemen, tetapi hal tersebut tidak boleh dilakukan secara bebas. Pengubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya, atau kalaupun dilakukan perubahan terhadap kebijakan akuntansi, maka harus didasarkan atas pertimbangan yang matang. jika suatu perusahaan melakukan perubahan kebijakan akuntansi, maka harus diungkapkan penjelasan-penjelasan tentang latar belakang dan dampak yang akan ditimbulkannya. Pengubahan-pengubahan semacam ini hanya dapat diterima apabila mengakibatkan perbaikan pada kualitas informasi keuangan tersebut, yang selanjutnya akan menambah tingkat kemanfaatan dari informasi keuangan tersebut.

Kedua; Manajemen akrual dalam manajemen laba. Manajemen akrual sebagaimana yang dijelaskan oleh Ayres mengenai proses perekayasaan periode pendapatan dan biaya, menurut etika Islam tidak etis dan tidak boleh dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan. hal ini dikarenakan bertentangan dengan prinsip pelaporan yang cepat. Prinsip pelaporan yang cepat yaitu sebuah konsep pelaporan yang mengharuskan seorang akuntan untuk melaporkan setiap data transaksi sesuai dengan periode terjadinya, dan tidak ditunda-tunda ke periode berikutnya. Hal ini berarti bahwa manajemen laba yang melakukan perekayasaan periode akuntansi, tidak sesuai atau bertentangan dengan prinsip ini.

Rekayasa periode pendapatan dan biaya dalam manajemen laba, umumnya dilakukan dengan cara mencatat transaksi pendapatan atau biaya periode saat ini, dicatat pada periode berikutnya, atau transaksi periode berikutnya dicatat pada periode saat ini. Hal inilah yang tidak sesuai dengan prinsip pelaporan yang cepat yang mengharuskan pencatatan setiap transaksi keuangan sesuai dengan periodenya masing-masing, tidak dipercepat, dan tidak diperlambat.

Ketiga; Rekayasa unsur-unsur laporan keuangan dalam manajemen laba. Rekayasa unsur-unsur laporan keuangan Dalam pandangan etika Islam merupakan tindakan yang tidak etis dan tidak boleh dilakukan oleh manajer dalam pelaporan keuangan. Rekayasa unsur-unsur laporan keuangan berarti sudah termasuk ke dalam upaya manipulasi data-data akuntansi, dan manipulasi data akuntansi bertentangan dengan prinsip etika Islam. Manipulasi data akuntansi akan menyesatkan pembaca laporan keuangan, dan akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya. Dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya, manajer berarti telah melakukan usaha pembohongan publik terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dampak yang akan dihasilkan dari manipulasi data keuangan ini adalah menurunnya kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan akan menjadi kurang andal (reliable), sehingga menjadi kurang dapat diperbandingkan (comparable) dengan laporan keuangan perusahaan pada periode lainnya yakni keterbandingan vertikal, dan dengan laporan keuangan pada perusahaan lainnya yang sejenis artinya keterbandingan horizontal. Aktivitas manajemen laba sebagai alat rekayasa laporan keuangan, di satu sisi telah memberikan dampak positif berupa utilitas (manfaat) tertentu bagi manajemen dan stockholders, tetapi di sisi lain juga memberikan dampak negatif terutama bagi kualitas laporan keuangan tersebut. Manajemen laba akan mengurangi kualitas laporan keuangan, yaitu kualitas andal dan kualitas dapat dibandingkan.

(Syaiful, 2017) menyatakan informasi keuangan akan andal selama menggambarkan realita keuangan atau kondisi keuangan secara jujur dan amanah serta tidak menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Sebaliknya dengan perekayasa laba melalui manajemen laba terhadap laporan keuangan akan menjadikan penyajiannya tidak jujur dan dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan. Dalam tinjauan etika Islam, untuk menjaga kualitas andal dan dapat dibandingkan atas laporan keuangan, proses penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada prinsip amanah (dapat dipercaya kebenarannya).

Menurut (Septiana & Tarmizi, 2015) menyatakan bahwa prinsip amanah yang dijadikan sebagai asas dalam merealisasikan syarat andal dan dapat dibandingkan dalam penyusunan informasi keuangan menuntut adanya kelengkapan, kejujuran dan kebersihan informasi keuangan. Hal ini agar para pemakai informasi keuangan dapat mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada informasi yang benar, hakiki dan sempurna. Jika tidak demikian, maka informasi tersebut dapat menipu para pemakai laporan keuangan karena tidak memberikan gambaran terhadap realita yang ada secara jujur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem etika Islam dibentuk oleh 5 (lima) aksioma filsafat, seperti yang telah dikemukakan oleh (Beekun, 1997), yaitu:
 - a. Keesaan yaitu Berhubungan dengan konsep tauhid. Berbagai aspek dalam kehidupan manusia yakni politik, ekonomi, sosial dan keagamaan membentuk satu kesatuan homogen, yang bersifat konsisten dari dalam dan interaksi dengan alam semesta secara luas. Ini adalah dimensi vertikal Islam.

- b. Keseimbangan yaitu Berhubungan dengan konsep keesaan adalah keseimbangan diantara berbagai kehidupan manusia seperti yang disebutkan diatas untuk menciptakan aturan sosial yang terbaik. Rasa keseimbangan ini diperoleh melalui tujuan yang sadar, Ini adalah dimensi horizontal Islam.
 - c. Kehendak Bebas Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.
 - d. Tanggung Jawab keharusan manusia untuk diperhitungkan semua tindakannya.
 - e. Kebajikan Ihsan atau suatu tindakan yang memberi keuntungan bagi orang lain tanpa ada suatu kewajiban tertentu.
2. Manajemen laba juga harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada seluruh pihak stakeholders, tidak hanya kepada manajer dan stockholders. Penciptaan orientasi kepada stakeholders pada akhirnya akan mengubah orientasi praktik manajemen laba dari egoisme perusahaan untuk menguntungkan diri sendiri secara internal (self-interest), menuju upaya pemberian manfaat kepada seluruh pihak (stakeholders-interest).
3. Manajemen laba yang baik dapat dilakukan dengan cara manajemen operasi yang baik, misalnya manajemen produksi, manajemen keuangan dan investasi, manajemen pemasaran, atau manajemen bidang lainnya.
4. Bahwa hukum dasar dari berbagai jenis muamalah adalah boleh sampai ditemukan dalil yang melarangnya.
5. Manajemen laba bisa saja menjadi dua mata pisau yang memberikan dampak cukup signifikan yang berkaitan langsung dalam pengambilan keputusan manajemen serta informasi yang akan

digunakan oleh pihak eksternal/masyarakat.

- Hal yang perlu diperhatikan dalam proses manajemen laba adalah terkait dengan aturan pelaporan keuangan dan pajak yang berlaku didalam negeri dan luar negeri (jika ada kaitannya dengan luar negeri). Hal tersebut tidak boleh dipandang sebelah mata karena berkaitan dengan aturan-aturan yang mengikat dan harus dijalankan oleh perusahaan / individu.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki kekurangan didalamnya sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini. Penelitian kualitatif juga bisa dijelaskan berdasarkan fenomena-fenomena yang ada untuk melihat perbandingan antara teori dan praktiknya dilapangan atau di entitas tertentu. Lebih spesifik terkait perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba untuk melihat efek dari proses manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr M. Wahyudin Abdullah sebagai mentor dalam memberikan masukan-masukan dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Trisnawati, R., & Nugroho, S. P. (2011). *Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index (JII) and Conventional Index (LQ-45) In Indonesian Stock Exchange*.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(6), 1–26.

Meilani, S. E. R. (2015). *Hubungan Penerapan Good Governance Business Syariah Terhadap Islamicity Financial Performance Index Bank Syariah Di Indonesia*.

Rahmawati, R., Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2007). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(1).

Lasdi, L. (2008). Perilaku Manajemen Laba Perusahaan Dan Konservatisme Akuntansi: Berbeda Atau Sama? *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 1(2).

Bertens, K. (2000). *Pengantar etika bisnis*. Kanisius.

Liamputtong, P., & Ezzy, D. (2005). *Qualitative research methods* (Vol. 2). Oxford university press Melbourne.

Schipper, K. (1989). Earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91.

Beneish, M. D. (2001). Earnings management: A perspective. *Managerial Finance*, 27(12), 3–17.

Dechow, P. M., Richardson, S. A., & Tuna, I. (2003). Why are earnings kinky? An examination of the earnings management explanation. *Review of Accounting Studies*, 8(2), 355–384.

Watts, R. (n.d.). Zimmerman. 1986.
Positive Accounting Theory, 318–
352.

Mill, J. S., & Le Monnier, P.-L. (1914).
Utilitarianisme. Librairie Félix
Alcan.

Beekun, R. I. (1997). *Islamic business
ethics*. International Institute of
Islamic Thought (IIIT).

Setiawati, L., & Na'im, A. (2000).
Manajemen laba. *Journal of
Indonesian Economy and Business*,
15(4), 424–441.

Septiana, I. P., & Tarmizi, M. I. (2015).
Konservatisme Akuntansi,
Efektivitas Komite Audit, Konsep
Amanah Dan Manajemen Laba.
*Simposium Nasional Akuntansi
XVIII. Medan*.